
CULTURE-PRENEURSHIP PELAYANAN KEBIDANAN MELALUI IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA PASCA PENDIDIKAN PROFESI DI WILAYAH KERJA IKATAN BIDAN INDONESIA PROVINSI BALI CABANG DENPASAR TAHUN 2023

Oleh

Sinta Javani¹, I Made Sutajaya², I Gusti Putu Sudiarta³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ¹javanibidan@gmail.com

Article History:

Received: 15-06-2023

Revised: 21-06-2023

Accepted: 15-07-2023

Keywords:

Entrepreneurship, Midwifery Services, Tri Hita Karana

Abstract: *The characteristics of midwifery services can be modified from the various approaches adopted. An approach that is a minimum service standard that refers to pure modern ways without any consideration of the local cultural approach. The local approach that can be taken is the Tri Hita Karana approach as local wisdom which will motivate people to come for a pregnancy check-up to get the results of monitoring the state of their pregnancy as well as a sense of comfort because there are three elements of peace that will be obtained in service with this philosophical approach that is local wisdom Balinese culture. This study uses the Tri Hita Karana approach as local wisdom in the implementation of Culture-Preneurship Midwifery Services Through the Implementation of Tri Hita Karana Post Professional Education in the Work Area of the Indonesian Midwives Association Bali Province Denpasar Branch in 2023. The method used in this study is a qualitative method, with a type of phenomenology in the form of a case study. Qualitative research data are data in the form of words, sentences, narratives, gestures, facial expressions, charts, pictures and photographs. This data can be divided into two types, namely empirical qualitative data and meaningful qualitative data. The results of this study are that the delivery of midwifery services refers to the standards of the midwifery profession. Based on existing standards, professional midwives will answer the needs of their clients by adapting to midwifery practices that are local wisdom which are evidence-based and provide greater benefits by adapting both.*

PENDAHULUAN

Kebidanan merupakan profesi yang diakui secara internasional dan memiliki praktisi di seluruh dunia. Ruang lingkup praktik kebidanan dijelaskan oleh ICM (*International Confederation of Midwives*). Bidan sebagai tenaga profesional yang bertanggung-jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk

memberikan dukungan, asuhan dan nasehat selama masa hamil, persalinan dan nifas, memfasilitasi dan memimpin persalinan atas tanggung jawab sendiri dan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir, dan bayi. Asuhan ini mencakup upaya pencegahan, promosi persalinan normal, deteksi komplikasi pada ibu dan anak, dan akses bantuan medis atau bantuan lain yang sesuai, serta melaksanakan tindakan kegawadaruratan (1).

Pembangunan kesehatan di Indonesia salah satu tolak ukurnya adalah Angka Kematian Ibu dan Bayi. AKI dan AKB masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, khususnya berkenaan dengan kesehatan ibu dan anak. Angka kesakitan dan kematian ibu hamil, melahirkan dan bayi masih tinggi jika dibandingkan antara Indonesia dengan negara maju. Masalah ini erat hubungannya dengan enam kejadian tersering yaitu hipertensi, perdarahan, kelainan darah, infeksi, kelainan kardiovaskuler, anomali dan abnormalitas. Hal ini juga berhubungan erat dengan faktor *antenatal care*, sistem rujukan dan sarana prasarana yang ada. Kematian ibu dan bayi ini seringkali juga diakibatkan oleh kegagalan dalam mengenali dan menangani keadaan gawat darurat pada saat hamil, melahirkan dan setelah melahirkan. Hal ini yang menyebabkan masih diperlukannya upaya-upaya standar dalam memberikan pelayanan dan edukasi yang bersentuhan dengan kebudayaan setempat agar masyarakat dapat lebih meningkatkan akses kunjungannya ke fasilitas kesehatan termasuk bidan (1).

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 AKB di Indonesia 40 per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2015 menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Menurut riskesdas tahun 2014 kematian ibu di Indonesia karena perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3% dan lain-lain sebesar 40,8%. Diperkirakan 20% kehamilan akan mengalami komplikasi, sebagian komplikasi ini dapat mengancam jiwa tetapi sebagian besar dapat dicegah dengan ditangani secara benar oleh petugas kesehatan (2).

Karakteristik pelayanan kebidanan dapat termodifikasi dari berbagai pendekatan yang dianut. Pendekatan yang bersifat pelayanan standar minimal yang mengacu pada cara-cara modern murni tanpa adanya pertimbangan pendekatan budaya setempat. Pada Karakter lainnya pelayanan kebidanan dapat dilaksanakan dengan mengacu pada standar pelayanan minimal yang dikombinasi dengan pendekatan komplementer sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat. Adapun pendekatan lokal yang dapat dilakukan adalah pendekatan Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal yang akan membawa masyarakat termotivasi datang memeriksakan kehamilan untuk mendapatkan hasil pemantauan keadaan kehamilannya sekaligus rasa nyaman oleh karena ada tiga unsur kedamaian yang akan didapatkan dalam pelayanan dengan pendekatan filosofi yang berkearifan lokal Budaya Bali ini. Tri hita karana sendiri memiliki makna yaitu Tri Hita Karana berasal dari kata Tri yang artinya tiga, Hita yang artinya kebahagiaan dan Karana yang artinya penyebab. Dalam agama Hindu, Tri Hita Karana adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Kebahagiaan yang diciptakan berdasarkan keharmonisan. Keharmonisan tersebut yaitu hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama umat manusia, dan keharmonisan hubungan antara umat manusia dengan lingkungannya hal ini selaras dengan proses dan tujuan

diselenggarakannya pelatihan ini (3). Pendekatan Tri Hita Karana yang merupakan kearifan local sebelumnya juga sempat diimplementasikan pada bidang-bidang pelatihan lainnya selain bidang kesehatan, misalnya pada bidang seni, social dan ekonomi (4–6).

Berdasarkan hal tersebut maka studi ini memberikan pengkajian pada pendekatan Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam penyelenggaraan *Culture-Preneurship* Pelayanan Kebidanan Melalui Implementasi Tri Hita Karana Pasca Pendidikan Profesi di Wilayah Kerja Ikatan Bidan Indonesia Provinsi Bali Cabang Denpasar Tahun 2023

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis fenomenologi dalam bentuk studi kasus. Data penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data ini dapat terbagi menjadi dua macam yakni data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Dalam penelitian ini, adalah data kualitatif bermakna, sebab peneliti menggambarkan esensi dibalik eksistensi, data dibalik fakta yang tampak. Dengan mengambil bentuk naratif-deskriptif (7). Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian di Praktek Mandiri Bidan yang bernaung dibawah keanggotaan Pengurus Cabang IBI Kota Denpasar yang merupakan salah satu wilayah kerja Pengurus Daerah Provinsi Bali..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Kompetensi Bidan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan memiliki maksud untuk memastikan masyarakat mendapatkan pelayanan kebidanan terstandar oleh Bidan yang kompeten. Hal tersebut bertujuan secara umum untuk tersedianya dokumen yang menggambarkan karakteristik pengetahuan, keterampilan, dan perilaku Bidan sebagai acuan bagi semua pihak yang memerlukan referensi untuk mengetahui dan memahami kompetensi Bidan. Tujuan khusus standar tersebut tersedianya referensi untuk penyusunan kurikulum pendidikan kebidanan; penyusunan pedoman program pengembangan profesi secara berkelanjutan; dan akreditasi institusi pendidikan kebidanan. Serta tersedianya acuan untuk penyusunan standar praktik dan pelayanan kebidanan; dan kegiatan pembinaan dan evaluasi pelayanan kebidanan (14).

Standar Kompetensi Bidan terdiri atas 7 (tujuh) area kompetensi yang diturunkan dari gambaran tugas, peran, dan fungsi Bidan. Setiap area kompetensi ditetapkan definisinya, yang disebut kompetensi inti. Setiap area kompetensi dijabarkan menjadi beberapa komponen kompetensi, yang dirinci lebih lanjut menjadi kemampuan yang diharapkan di akhir pendidikan. Adapun tujuh area kompetensi bidan dapat dirinci sebagai etik legal dan keselamatan klien, komunikasi efektif, pengembangan diri dan profesionalisme, keterampilan klinis dalam praktek kebidanan, promosi kesehatan dan konseling, manajemen dan kepemimpinan.

Susunan Standar Kompetensi Bidan terdiri dari Area Kompetensi; Kompetensi Inti; Komponen Kompetensi; dan Kompetensi Bidan. Kompetensi Bidan didalamnya terdapat Daftar Pokok Bahasan; Daftar Masalah dan Daftar Keterampilan Klinis.

Standar Kompetensi Bidan dilengkapi dengan daftar pokok bahasan, masalah, dan keterampilan klinis. Fungsi utama ketiga rincian tersebut sebagai pedoman bidan

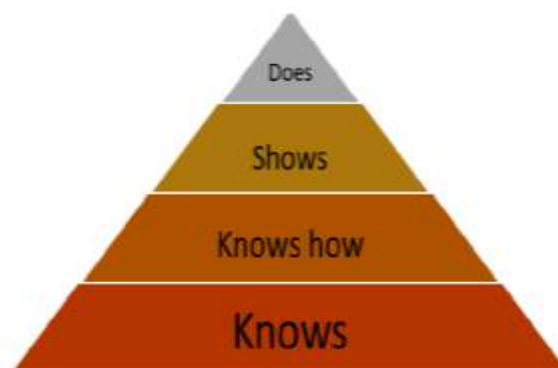
melakukan praktik kebidanan dan pedoman bagi institusi pendidikan kebidanan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan kebidanan.

Daftar pokok bahasan memuat pengertian dari 7 (tujuh) area kompetensi dalam praktik kebidanan yang diuraikan sesuai bidang ilmu yang terkait. Daftar pokok bahasan ini dapat digunakan institusi pendidikan kebidanan untuk memetakan pencapaian kompetensi ke dalam struktur kurikulum masing-masing institusi

Daftar masalah, berisikan berbagai informasi yang didapatkan dari klien dan keluarga atau profesi kesehatan lain yang menjadi acuan dalam melakukan penelusuran melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Institusi pendidikan kebidanan perlu memastikan bahwa selama pendidikan, mahasiswa bidan mempelajari masalah-masalah tersebut dan mendapat kesempatan berlatih menanganinya

Penyelenggaraan pendidikan kebidanan harus memberikan pembelajaran terhadap penguasaan keterampilan klinis kebidanan. Daftar keterampilan klinis ini disusun berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan serta standar profesi yang sebelumnya diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 369/Menkes/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan. Analisis dan validasi terhadap daftar keterampilan klinis bidan ini dilakukan melalui metode Focus Group Discussion (FGD) dan Nominal Group Technique (NGT) bersama para bidan serta pakar yang mewakili pemangku kepentingan. Keterampilan klinis yang terdapat di dalam standar ini dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kebidanan yang diselenggarakan oleh Organisasi Profesi atau lembaga lain yang terakreditasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tujuan daftar keterampilan klinis ini disusun sebagai acuan bagi bidan dan institusi pendidikan kebidanan agar lulusan bidan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan asuhan kebidanan yang tepat sesuai dengan kondisi/kasus klien berdasarkan kompetensi dan kewenangan yang dimiliki. Sistematika daftar keterampilan klinis dikelompokkan berdasarkan lingkup asuhan kebidanan, disertai dengan tingkat kemampuan yang harus dimiliki, sesuai dengan tingkat kemampuan menurut Miller



Gambar 1. Tingkat Kemampuan menurut Piramida Miller

Tingkat kemampuan 1 (Knows): Mengetahui dan menjelaskan Lulusan Bidan mampu menguasai pengetahuan teoritis yang mendukung kompetensi bidan sehingga dapat menjelaskan kepada klien dan keluarganya, teman sejawat, serta profesi lainnya tentang prinsip, tujuan, tata cara dan risiko yang mungkin timbul dalam Pelayanan Kesehatan. Keterampilan ini dapat dicapai mahasiswa melalui perkuliahan, diskusi, penugasan, dan belajar mandiri, sedangkan penilaiannya dapat menggunakan ujian tulis.

Tingkat kemampuan 2 (Knows How) : Pernah melihat atau didemonstrasikan Lulusan Bidan menguasai pengetahuan teoritis dari keterampilan klinis kebidanan dengan melihat dan mengamati keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi atau pelaksanaan langsung pada klien/masyarakat. Pengujian keterampilan tingkat kemampuan 2 dengan menggunakan ujian tulis pilihan berganda atau penyelesaian kasus secara tertulis dan/atau lisan (oral test).

Tingkat kemampuan 3 (Shows) : Terampil melakukan atau terampil menerapkan di bawah supervisi Lulusan Bidan mampu melaksanakan keterampilan klinis Kebidanan di bawah supervisi atau kolaborasi dalam tim, dan merujuk untuk tindakan lebih lanjut. Pengujian keterampilan tingkat kemampuan 3 dengan menggunakan Objective Structured Clinical Examination (OSCE) atau Objective Structured Assessment of Technical Skills (OSATS).

Tingkat kemampuan 4 (Does) : Terampil melakukan secara mandiri Lulusan Bidan mampu melaksanakan keterampilan klinis kebidanan secara mandiri dan tuntas. Selain pernah melakukannya di bawah supervisi, pengujian keterampilan tingkat kemampuan 4 dengan menggunakan Workbased Assessment misalnya mini-CEX, portfolio, logbook, dan sebagainya.

Penjelasan daftar keterampilan ini dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Sampai dengan tahun 2026 yaitu keterampilan yang dimiliki oleh Bidan dan ahli madya kebidanan, dalam beberapa keterampilan klinis yang fisiologis sama, sehingga lulusan profesi bidan maupun ahli madya kebidanan dapat melaksanakan Praktik Kebidanan esensial secara mandiri di Tempat Praktik Mandiri Bidan terhitung sebelum Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan diundangkan sampai dengan 7 (tujuh) tahun setelah Undang-Undang tersebut diundangkan.
2. Setelah tahun 2026 yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh Bidan dan ahli madya kebidanan dibedakan sehingga praktik Kebidanan secara mandiri hanya dapat dilakukan oleh lulusan pendidikan profesi Bidan di Tempat Praktik Mandiri Bidan terhitung 7 (tujuh) tahun setelah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan diundangkan.

Berdasarkan hal tersebutlah maka Bidan yang memiliki praktek mandiri bidan (PMB) sangat antusias dalam melanjutkan pendidikan profesi kebidanan untuk dapat mempertahankan dan sekaligus mengembangkan keilmuannya berdasarkan regulasi yang berlaku guna tetap dapat memberikan pelayanan pasca diundangkannya UU nomor 4 tahun 2019 tentang Kebidanan.

Pelayanan kebidanan yang dapat menciptakan kepuasan pasien harus dilakukan secara holistik, maksudnya disini setiap bidan harus menganut suatu keyakinan dan memiliki filosofis yang menyatakan bahwa setiap makhluk hidup merupakan makhluk bio-psiko-sosial-kultural dan spiritual yang unik, yang merupakan satu kesatuan jasmani dan

rohani yang utuh dan tidak ada individu yang sama (Purwoastuti & Walyani, 2017). Setiap individu berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman dan memuaskan, yang mana ini merupakan tugas bidan untuk mewujudkannya. Praktik kebidanan dilakukan dengan menempatkan perempuan sebagai partner dengan pemahaman holistik terhadap perempuan, sebagai satu kesatuan fisik, psikis, emosional, sosial, budaya, spiritual serta pengalaman reproduksi. Hal tersebut merupakan pernyataan yang termuat dalam falsafah kebidanan yang menjadi panduan dalam menjalankan praktik kebidanan yang termuat dalam Standar Profesi Bidan Indonesia. Profesi bidan berperan dalam memberikan asuhan yang aman, bersifat holistik, dan berpusat pada individu di segala batasan usia dan berbagai setting kehidupan (Dolofu, 2019). Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang paling komprehensif dalam pelayanan kesehatan, termasuk kebidanan. Dalam pendekatan ini, seorang individu merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari dimensi fisik, mental, emosional, sosio kultural dan spiritual, dan setiap bagiannya memiliki hubungan dan ketergantungan satu sama lain. Untuk mempertahankan seorang individu sebagai satu kesatuan, pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan disamping pemenuhan terhadap kebutuhan lain. Seorang bidan tidak hanya memberikan asuhan dalam segi biologis tapi juga harus memerhatikan kebutuhan sosial-kultural dan spiritual pasiennya, sehingga dikatakan pelayanan kebidanan secara efektif dan menyeluruh bagi ibu, bayi dan keluarganya melalui tindakan skrining, pencegahan dan penanganan yang tepat (Holmes & Baker, 2012). Implementasi pendekatan holistik ini tentu adalah jawaban atas bagaimana cara hidup masyarakat yang berada dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan dapat dihargai serta diadaptasikan dalam pelayanan kebidanan.

Berdasarkan tuntutan pelayanan terstandar sesuai dengan standar profesi bidan dan adanya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan asuhan sesuai dengan budaya dan filosofi hidup yang dianutnya dalam lingkup area kompetensi bidan, maka bidan harus dapat memberikan layanan yang optimal. Selain hal tersebut eksistensi bidan juga dapat dipertahankan apabila memiliki daya saing yang baik untuk merebut hati masyarakat dalam pelayanan kebidanan ditengah irisan kompetensi yang dimiliki oleh profesi lainnya. Berdasarkan hal tersebut penting untuk menguatkan jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* dalam pelayanan kebidanan yang berkearifan budaya maupun filosofi lokal yang telah terbukti secara *evidence* aman untuk diterapkan. Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir, dapat diprediksi oleh Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior- TPB) yang dikemukakan oleh Hannes Leroy et al (2009). TPB menggunakan tiga pilar sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi mengenai kemampuan mengendalikan segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut. Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (entrepreneur) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir (15). Hal tersebut juga dituangkan dalam mata kuliah kewirausahaan pada pendidikan Profesi Kebidanan. Mengkaji dari kebutuhan masyarakat yang ingin dilayani berdasarkan kearifan lokal yang dimilikinya maka Bidan seharusnya dapat mengimplementasikan aspek kewirausahaan yang berbasis

budaya setempat atau *culture-preneurship* kebidanan sehingga memudahkan adaptasi pelayanan dengan masyarakat yang dilayani.

Bidan sebagai pemberi jasa harus mengedepankan pemberian asuhan kebidanan yang aman, nyaman dan tidak terlepas dari nilai penghargaan terhadap kearifan lokal atau budaya setempat sehingga antara pemberi jasa dan penerima jasa terdapat suatu keseimbangan hubungan. Kearifan lokal yang dimaksud yakni adat istiadat budaya khususnya daerah di Bali, yang menerapkan konsep Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana terbagi atas parahyangan, pawongan dan palemahan. Parahyangan berasal dari kata Hyang yang berarti (Sang Hyang Widhi Wasa) atau Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yang tercermin dalam pengamalan segala bentuk aturan ketuhanan yang dalam tindakan medis seperti pertolongan dalam persalinan yang merupakan bentuk kecintaan manusia dengan Tuhan dengan membantu untuk kelahiran individu baru sebagai makhluk ciptaan tuhan dan sekaligus sebagai pertolongan pada sesama manusia yang merupakan arti dari pawongan, sedangkan ke lingkungan atau palemahan dapat diwujudkan dalam kebersihan lingkungan melalui tindakan disinfektan dan kebersihan lingkungan persalinan untuk mendukung suasana persalinan yang aman dan nyaman sehingga proses dapat berjalan dengan lancar serta penggunaan obat-obatan tradisional yang bersih dan aman. Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kemampuan berpikir paling sempurna diantara makhluk hidup dan dapat mencapai kebahagiaan secara material maupun spiritual. Kebahagiaan dapat dicapai jika ia mampu mengadakan hubungan secara harmoni dengan sesamanya (pawongan), dengan alam sekitar (palemahan), dan dengan Tuhan (parhyangan) dalam satu kesatuan yang utuh (Dwirandra, 2011). Filosofi Tri Hita Karana, menekankan bahwa dalam proses berkehidupan memelihara kesehatan menuju hidup yang sejahtera, manusia diminta menjaga harmonisasi hubungan tersebut (Astuti et al., 2011). Perkembangan teknologi yang modern saat ini, harus mampu dipergunakan secara bijak dengan tetap memperhatikan kearifan lokal budaya setempat seperti halnya di Bali ini dengan melaksanakan praktek pelayanan kebidanan yang berlandaskan falsafah Tri Hita Karana agar kehidupan berjalan dengan seimbang, harmonis dan damai.

Beberapa Penyelenggara Pendidikan Profesi Kebidanan di Provinsi Bali menyelenggarakan pendidikan profesi dengan mengusung keterlibatan budaya setempat sebagai salah satu proses dan luaran dalam pendidikan. Bidan sendiri adalah salah satu Profesi yang diatur dalam bentuk Undang-undang dalam hal ini adalah Undang-undang nomor 4 tahun 2022 tentang Kebidanan. Dalam Undang-undang tersebut mengamankan bagi penyelenggara Praktek Mandiri Bidan (PMB) wajib melaksanakan profesi untuk dapat terus melaksanakan praktek kebidanan dan hal ini diberlakukan 7 (tujuh) tahun sejak undang-undang tersebut diundangkan. Berdasarkan hal tersebut maka banyak penyelenggara PMB segera untuk melanjutkan pendidikan profesi Bidan yang sebelumnya berpendidikan diploma atau katagori pendidikan vokasi menuju pendidikan profesi.

Sebaran jumlah bidan yang mengikuti pendidikan profesi yang tercatat di Dokumen Data Jumlah bidan dengan Pendidikan Profesi di Wilayah Kerja Pengurus Daerah Ikatan Bidan Indonesia Provinsi Bali adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Lulusan Sarjana Profesi Kebidanan di PProvinsi Bali Tahun 2023

Katagori Layanan	Asal Keanggotaan Ibi	Jumlah	Prosentase (%)
PMB	Badung	16	13.2
	Bangli	10	8.3
	Buleleng	23	19.0
	Gianyar	34	28.1
	Jembrana	2	7.4
	Karangasem	1	0.8
	Klungkung	3	2.5
	Tabanan	5	4.1
	Denpasar	27	22.3
JUMLAH		121	100%

Sumber: Data Dokumentasi SDM PD IBI Provinsi Bali Tahun 2023

Kurikulum Pendidikan Kebidanan Profesi diberberapa penyelenggara pendidikan memuat mata kuliah kewirausahaan yang kemudian mengamanahkan adanya inovasi dan terobosan pelayanan kebidan dapat memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan standar pelayanan yang diamanahkan, kewenangan, peran dan fungsinya yang diamanah sesuai regulasi yang mengatur penyelenggaraan pelayanan kebidanan. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian terkait implementasi aspek kewirausahaan dalam hal ini bagaimana keterlibatan budaya tentu menjadi hal yang penting dalam sudut pandang aspek kewirausahaan berbasis budaya pada pelayanan kebidanan. Implementasi kewirausahaan berbasis budaya atau culture-preneurship dalam pelayanan kebidanan tentu dapat berlangsung di semua kabupaten/kota, namun pada kajian ini dilaksanakan hanya di kota Denpasar oleh karena di Kota Denpasar kemajemukan budaya jauh lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Berdasarkan hal tersebut, maka jika culture preneurship dapat diterapkan di Kota Denpasar tentu hal yang sama juga secara alamiah akan terjadi di Kabupaten lainnya yang seluruh aktivitas lebih homogen dan kental dengan budaya Bali.

Hasil penelitian ini menyajikan pemaparan tentang penerapan asuhan kebidanan berbasis THK di Paktek Mandiri Bidan. Berdasarkan data yang didapat menunjukan bahwa bidan memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep THK, karena hampir seluruh konsep THK dapat dijelaskan dengan baik. Hal ini dapat digambarkan dalam tiga aspek dasar THK yang telah diterapkan di Praktek Mandiri Bidan tersebut :

A. Aspek Parahyangan

Bidan tidak diwajibkan untuk menyediakan tempat ibadah untuk pasien yang berkunjung di PMB, namun untuk mewujudkan upaya kewirausahaan yang sekaligus menjadi kenyamanan tersendiri bagi pasiennya PMB tersebut menyiapkan beberapa sara ibadah bahkan mengingatkan pasien untuk melaksanakan ibadahnya atau berdoa sesuai dengan keyakinannya.

Hal lain yang dilaksanakan sebagai bentuk penerapan kerohanian adalah saat pelayanan antenatal atau pemeriksaan kehamilan salah satu pesan atau KIE (komunikasi informasi dan edukasi) yang disampaikan oleh Bidan adalah melaksanakan brain booster selain dengan menggunakan musik klasik juga dipesankan kepada pasien untuk emperdengarkan lantunan ayat-ayat suci sesuai dengan agama yang dianutnya. Salah satu contoh untuk pasiennya yang beragama hindu diminta untuk dapat memperdengarkan lantunan gayatri mantram maupun kidung-kidung yang memiliki pesan moral sebagai anak suputra. Selain itu, mengajak janin yang ada dalam kandungan untuk memanjatkan rasa syukur Ibu Bidan juga sering mengkomonikasikan terkait upacara untuk janin yang dikandung sesuai dengan agama maupun kepercayaan yang dianut, hal tersebut agar bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan Ibu hamil dapat menjalani masa kehamilannya hingga melahirkan dan masa nifasnya dengan selamat. Selain di masa kehamilan, pada saat melayani persalinan aspek Ketuhanan juga dilaksanakan dengan konsisten oleh Ibu Bidan dengan cara pada fase persalinan klien dianjurkan untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat suci selama masa observasi dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Pada saat bayi lahir suami, keluarga maupun klien sendiri diingatkan untuk salah satu dapat melantunkan ayat-ayat suci ke telinga bayi agar kelak dapat menjadi insan yang berketuhanan sesuai amanah aspek Parahyangan dalam filosofi THK. Selain itu Ibu Bidan juga sering mengajak pasien bernyanyi *happy birthday* ada saat bayi lahir sebagai bentuk nyanyian rasa syukur dan penghiburan bagi Ibu dan keluarga yang sudah sama-sama berjuang. Bahkan pada beberapa pengalaman keluarga yang gugup untuk melantunkan ayat-ayat suci saat bayi lahir bidan juga mengajarkannya dengan mensimulasikan kepada klien saat dilaksanakannya pemeriksaan kehamilan.



Gambar. 2 Melaksanakan Temu Wicara

B. Aspek Pawongan

Dalam pelayanan kebidanan, branding yang dibangun oleh bidan Indonesia adalah Bidan Sahabat Perempuan. Sebagai sahabat maka upaya membangun kedekatan untuk kebaikan dan kemandirian perempuan dalam menjalani siklus hidupnya terus dibangun.

Beberapa hal yang diwujudkan dalam PMB tersebut adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan Pelayanan Pemeriksaan Kehamilan sesuai standar yaitu 10 T, dengan substansi dari pelayanan berupa hal-hal yang berkaitan dengan budaya sehari-hari. Misalnya pesan atau edukasi mengenai pemenuhan zat gizi, dimana Ibu bidan berpesan agar dapat mengkonsumsi makan sesuai dengan isi piringku dengan keragaman konsumsi makanan segar yang lokal Bali, hal tersebut akan memberikan manfaat lebih oleh karena rantai distribusinya tidak terlalu panjang. Kebiasaan minum loloh (jamu) pun menjadi hal yang sering dilakukan Ibu hamil, yang mana penyiapan loloh seringkali tidak higienis maupun berbahan hal-hal yang sifatnya membahayakan. Mak dari itu salah satu KIE yang disampaikan oleh Ibu Bidan adalah dengan menyampaikan cara membuat loloh yang higienis dan bahan-bahan yang dapat dikonsumsi selama kehamilan. Himbauan loloh yang sering diberikan oleh Ibu Bidan adalah dengan membuat loloh yang diolah dengan cara direbus seperti jamu atau mengolah dengan memberishkan bahan menggunakan air bersih dan selanjutnya memerasnya dengan menggunakan sarung tangan atau tangan yang sudah dicuci bersih dan akan lebih aman jika menggunakan foodprocessor seperti blender atau sejenisnya. Pada saat pemeriksaan kehamilan Ibu Bidan juga selalu meminta agar Ibu dapat didampingi oleh suami atau orang yang dipilih Ibu untuk nantinya menjadi pendamping saat persalinan. Hal tersebut sebagai bentuk kepedulian antar sesame agar bonding attachment dapat terpelihara tidak hanya dari Ibu kepada bayi namun juga dari ayahnya. Selain itu Ibu bidan juga mengungkapkan, hal tersebut dilaksanakan agar dapat mencegah atau mengelola stress yang tidak hanya terjadi dalam bentuk stress maternal seperti yang sering diketahui banyak orang yaitu post partum blues tetapi juga paternal stress atau stress pada calon ayah atau saat menjalani peran menjadi ayah baru.
2. Melaksanakan pendampingan kelas Ibu Hamil
Kelas Ibu hamil dilaksanakan untuk meningkatkan kemandirian Ibu hamil dalam pengawasan kehamilannya di rumah sehingga kewaspadaan akan komplikasi menjadi lebih meningkat, dan memastikan upaya untuk optimalisasi tumbuh kembang janin tetap dijaga dengan konsisten. Dalam kelas Ibu hamil ini sentuhan budaya lokal yang tampak dengan jelas adalah pelaksanaan senam hamil dengan selain menggunakan standar aktivitas fisik melalui senam hamil juga dirangkaikan dengan pelayanan yoga pada ibu hamil, latihan pernafasan, diajarkannya pendamping untuk dapat memberikan pijatan mengurangi rasa nyeri selama adaptasi kehamilan. Selain itu Ibu bidan juga mengingatkan untuk dapat menstimulasi perkembangan otak anak dengan melakukan brain booster diantara dengan menggunakan music klasik dan salah satunya lagi adalah melantunkan ayat-ayat suci seperti gayatri mantram untuk Hindu, Shalawat untuk muslim dan nyanyian-nyanyian ibadah untuk umat Kristen yang menjadi umat mayoritas yang datang ke PMBnya. Melaksanakan skrining laboratorium dan mengedukasi Ibu agar mau melaksanakan skrining menurut Ibu Bidan adalah salah satu bentuk kemanusiaan yang harus dilaksanakan, hal tersebut adalah upaya untuk memberikan hak hidup sehat bagi bayi yang dilahirkannya. Selain skirining laboratorium, berkonsultasi dengan Dokter spesialis obgyne juga merupakan salah satu upaya yang menguatkan hubungan manusia dengan manusia untuk memberikan upay keselamatan pada kliennya jikalau ditemukan faktor risiko yang akan meperberat

proses menjalani masa kehamilan, persalinan maupun nifas.



Gambar. 3 Melaksanakan pendampingan persalinan dengan yoga dan *birthing ball*

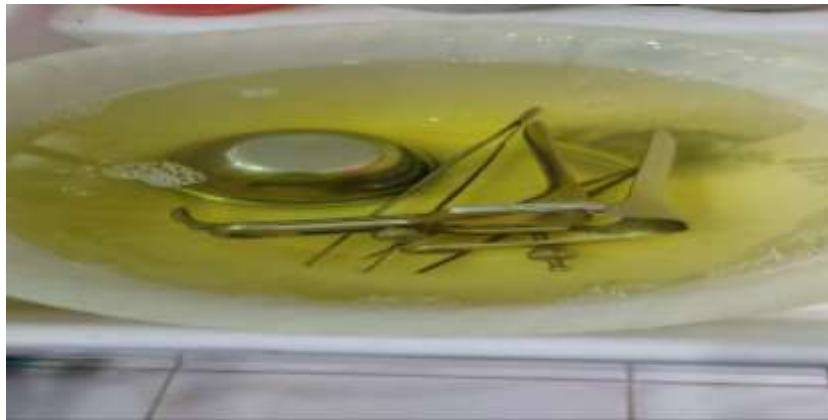
3. Melaksanakan Konseling menyusui dan pemantauan pemberian ASI Eksklusif

ASI eksklusif ada hak asasi seorang anak. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan maka sesungguhnya kita telah melanggar satu hak asasi manusia jika tidak ada kontra indikasi dalam pemberiannya oleh karena tidak ada kesempatan kedua dalam pemberian ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek pawongan menjadi satu hal yang aplikatif dan bermakna bagi bayi baru lahir hingga enam bulan pertama. Hal inipun disampaikan dengan penguatan asuhan melalui penghargaan hadirnya manusia baru mulai dari kepus pungsed atau lepasnya tali pusat, tutug kambuhan atau berakhirnya masa nifas Ibu di 42 hari dan mensyukuri kelahiran bayi ini adalah bentuk penghargaan atas berjalannya proses kehidupan hingga mulai diperingatinya usia bayi di usia enam bulan dengan upacara otonan. Filosofi penghargaan antara manusia dengan manusia dalam bentuk pawongan ini secara spiritual harus diimbangi dengan tindakan nyata berupa diberikannya asuhan yang terstandar dan salah satunya ASI eksklusif sejak bayi lahir hingga enam bulan. Begitu juga hal yang sama ditekankan bagi klien dengan keyakinan selain hindu.

C. Aspek Parahyangan

Aspek palemahan yang memberikan gambaran adanya konsistensi menjaga hubungan manusia dengan lingkungannya, maka dalam pelayanan PMB ini dapat dilihat sejak dari persiapan hingga pelaksanaan pelayanan sudah konsisten dilaksanakan. Hal tersebut yaitu mulai dari disiapkannya MOU pengelolaan sampah infeksius oleh pihak ketiga, adanya tempat sampah sesuai dengan kebutuhan dan pengelolaan sampah, termasuk sampah tajam sisa pelayanan yang dibuang dalam *safety box*. Sampah infeksius dibedakan atas bahan habis pakai terkontaminasi dan bahan tajam. Selanjutnya pengelolaan sampah dilaksanakan sesuai standar prosedur yang ada dengan melakukan pemusnahan sampah infeksius yang dilakukan oleh pihak ketiga. Selanjutnya selama sampah belum diambil maka sampah infeksius dikendalikan dengan proses dekontaminasi untuk mencegah terjadinya penyebaran infeksi maupun datangnya vector lain yang membahayakan kesehatan. Selain pengelolaan sampah penyediaan baku mutu air sesuai kebutuhan medis juga disiapkan dengan baik, sehingga tim bidan pemberi layanan dapat menggunakan air sesuai dengan kebutuhan begitu juga pasien, diantaranya adalah mencuci tangan sesuai dengan program 5 (*five moment*) yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum melaksanakan tindakan aseptik sebelum dan sesudah terkena cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, setelah kontak dengan lingkungan disekitar pasien (16).

Selain hal tersebut maka menjaga sirkulasi udara, pencahayaan serta kelembaban dari lingkungan adalah upaya yang aplikatif untuk menterjemahkan aspek parahyangan sebagai upaya juga dalam pencegahan infeksi sehingga tidak terdapat kontaminasi jamur maupun flora lain yang membahayakan. Selain itu aspek entrepreneurship layanan kebidanan ini juga diimplementasikan dengan membuat suasana ruangan menjadi seperti rumah, dimana saat pasien datang berkunjung aroma yang dihirup bukanlah aroma obat, aroma antiseptic seperti klorin dan lainnya, melainkan adalah aroma yang menenangkan dengan memberikan sentuhan aroma terapi. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi kenyamanan klien dibandingkan datang ke pelayanan kebidanan yang aromanya dipenuhi dengan aroma obat maupun antiseptic. Selain itu suasana ruangan juga ditata dengan rapi dan dengan mengkondisikan peralatan medis yang terlihat bersih dan siap pakai. Hal ini karena tepatnya pemeliharaan alat dengan menggunakan larutan antiseptic yang sesuai. Dikatakan jika hal tersebut tidak dilakukan maka tampilan alat metal akan cenderung menjadi berkarat dan berbau logam serta aroma logam akan memenuhi ruangan. Hal tersebut tentu akan mengurangi kepercayaan masyarakat dalam mendapatkan layanan. Selain dari aspek tampilan dan pemeliharaan sarana besar, untuk dekontaminasi alat kepedulian lingkungan juga ditunjukkan dalam praktek PMB ini yaitu dengan beralih dari larutan klorin ke larutan enzimatik yang lebih ramah lingkungan dan tidak korosif terhadap alat-alat metal.



Gambar 4. Perendaman alat menggunakan larutan enzimatik

Dengan menggunakan larutan enzimatik selain bekerja sesuai standar aspek kewirausahaan tetap diimplementasikan dengan mengoptimalkan layanan sesuai kebutuhan masyarakat yang ingin dilayani seperti di rumah, menggunakan bahan ramah lingkungan dan menjaga kualitas alat agar masa pakai dapat lebih panjang.

KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini yaitu: penyelenggaraan pelayanan kebidanan ini telah mengacu pada standar profesi bidan. Berdasarkan standar yang ada maka bidan profesional akan menjawab kebutuhan kliennya dengan beradaptasi kepada praktek-praktek kebidanan yang berkearifan lokal yang telah berbasis bukti memberikan benefit lebih besar dengan mengadaptasikan keduanya. Hal tersebut ditekuni oleh bidan lulusan profesi dengan mengusung culturepreneurship dalam layanan kebidanan pasca pendidikan profesi yang diamanahkan harus dimiliki bidan yang ingin

melanjutkan praktek profesinya di dan akreditasi pelatihan sebagai aspek formal dalam pengendalian penyelenggaraan pelatihan dilengkapi dengan komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam aspek penyelenggaraan pelayanan kebidanan berdasarkan UU Nomor 4 tahun 2019 tentang Kebidanan yang diundangkan tujuh tahun sejak ditetapkan. Culture-preneurship ini dikembangkan dengan memperkuat implementasi Tri Hita Karana didalam setiap praktik maupun pengelolaan pelayanan kebidanan. Baik dalam bentuk hal-hal yang *tangible* atau kasat mata seperti halnya pada aspek Parahyangan dengan memfasilitasi ibadah dengan menyediakan selendang, dan dupa bagi umat hindu, sajadah bagi umat muslim dan injil bagi umat Kristin, pada aspek Pawongan seperti halnya meningkatkan rasanya nyaman ibu hamil dengan senam hamil bernuansa olah nafas dan yoga yang menjadi ciri khas budaya Bali, pada aspek Palemahan dengan mengupayakan pengurangan bahan dekontaminasi yang tidak ramah lingkungan seperti klorin dengan cairan enzimatis dimana ini adalah salah satu bentuk kepedulian lingkungan. Pada konteks implementasi intangible atau tidak kasat mata, aspek Parahyangan dilaksanakan dengan mengajak Ibu hamil dan keluarga menyampaikan rasa syukur atas kehadiran calon generasi penerus dengan berdoa bagi calon bayi serta mengijinkannya praktek-praktek budaya yang meningkatkan aspek spiritualitas yang terbukti secara ilmiah tidak merugikan kesehatan seperti menyanyikan dan memberikan sentuhan kidung-kidung rohani yang dikombinasikan dengan aktivitas brainbooster. Pada Aspek Pawongan upaya bidan memberikan edukasi agar dapat ditingkatkannya keterampilan hidup (*lifeskill*) Ibu hamil dan keluarga yang mendampingi dengan mengajarkan pentingnya peran pendampingan suami, parenting class dan edukasi lainnya yang dibutuhkan selama kehamilan. Aspek Palemahan dengan menghadirkan suasana lingkungan seperti halnya dirumah dengan menghindarkan suasana lingkungan dari aroma-aroma larutan antiseptik beralih ke aroma rumahan seperti aroma dupa dan aroma lainnya yang memberikan rasa nyaman sesuai kebutuhan kliennya. Hal tersebut memang tidak kasat mata namun secara holistic dapat dirasakan keberadaan menyempurnakan layanan kasat mata yang diberikan oleh Bidan. Inti dari hasil kajian mellauistudi kasus ini juga dapat disampaikan juga bahwa sesungguhnya entrepreneurship dapat berasal dari berbagai modalitas termasuk unsur budaya, dan konteks entrepreneurship tidak hanya usaha untuk mendapatkan keuntungan secara materiil saja tetapi lebih kepada upaya untuk mengoptimalkan modalitas yang ada untuk menghadirkan dan memberikan kebermanfaatan atas usaha yang kita kembangkan jauh lebih baik kepada masyarakat luas yang kita layani. Dengan demikian seluruh upaya yang diakui masyarakat akan berimbas terhadap kepercayaan pelanggan atas pelayanan yang kita hadirkan di tengah-tengah masyarakat terlebih lagi hal tersebut sesungguhnya merupakan salah satu luaran yang diperoleh pasca pendidikan profesi serta menjadi salah satu pembeda kualitas layanan dengan bidan berpendidikan vokasi.

PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENT

Tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu atas kerjasama berbagai pihak baik dalam hal penyediaan data, pengolahan data penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terutama Bdn. Ni Ketut Nuriasih, SST,MM yang telah mengijinkan dilaksanakannya kajian dengan metode studi kasus di PMB yang diasuhnya, semoga menjadi manfaat bagi praktisi bidan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI. Modul Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- [2] Luh Ari Arini. Penerapan Asuhan Kebidanan Secara Holistik Berbasis Tri Hita Karana Di Pelayanan Kesehatan Tingkat Dasar. <https://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion/issue/view/10.2020>
- [3] Tirtayasa IBM, Cahyadi Putra IG, Santosa MES. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja, Pelatihan Dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. 2022;4(3):280–90.
- [4] Bajrajnyana IBG, Atmadja NB, Parmajaya IPG. Implementasi Ajaran Tri Parartha Berbasis Ideologi Tri Hita Karana Pada Sanggar Seni Sunari Bajra di Kota Singaraja Buleleng Bali. 2022;1(1). Available from: <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksca/article/view/2101>
- [5] Pertiwi IDAE, Ludigdo U. Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. PUSAKA (Journal Tour Hosp Travel Bus Event). 2013;1(1):29–35.
- [6] Rahmawati PI, Jiang M, Law A, Wiranatha AS, DeLacy T. Spirituality and corporate social responsibility: an empirical narrative from the Balinese tourism industry. <https://doi.org/10.1080/0966958220181513006> [Internet]. 2018 Jan 2 [cited 2022 Dec 23];27(1):156–72. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09669582.2018.1513006>
- [7] Sugiyono; PD. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 2013;
- [8] PPSDM Kesehatan Kemenkes RI. Pedoman Quality Control (QC) Pelatihan Bidang Kesehatan. 2020;
- [9] Ronny P, Mahendra A. Tri Hita Karana Sebagai Landasan Memperkuat Kepemimpinan Pancasila. Semin Nas INOBALI 2019 Inov Baru dalam Penelit Sains, Teknol dan Hum 222. 2019;3:222–8.
- [10] Artana IW. Tri Hita Karana Meningkatkan Kualitas Modal Manusia dari Perspektif Kesehatan. Piramida. 2017;X(2):100–5.
- [11] Mahendra PRA, Kartika IM. Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. J Pendidik Kewarganegaraan Undiksha. 2021;9(2):423–30.
- [12] Wiranata AAG. Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Presektif Tri Hita Karana). Satya Sastraharing. 2021;61–72.
- [13] Putri K, Putra IPAP. Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. 2022;2(1):21–9. Available from: <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.4992.21-29>
- [14] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan
- [15] Sandra C. Dampak kuliah kewirausahaan bidang kesehatan terhadap motivasi mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Jember dalam berwirausaha. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2017 Jun 19;10(2).

- [16] Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN